

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu Efrata Di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020

L Pattinasarany¹, Yohana Djurumana^{2,*}Trixie Leunupun³

¹ Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Jln Ot Pattimaipauw, Indonesia

² Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Jln Ot Pattimaipauw, Indonesia

³ Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Jln Ot Pattimaipauw, Indonesia

DATA OF ARTICLE:

Received: 03 April 2023

Reviewed: 07 Juni 2023

Revised: 04 Agustus 2023

Accepted: 2 April 2024

*CORRESPONDENCE:

E:

anadjurumana@gmail.com

Abstrak memperoleh informasi dari pelayanan Kesehatan bagi Ibu, bayi dan balita. Pertumbuhan bayi dan balita juga dapat terpantau sehingga tidak mengalami atau terkategori gizi kurang atau buruk, bayi dan balita mendapatkan Vitamin A, bayi memperoleh imunisasi lengkap. Dari data yang diperoleh pada Puskesmas Perawatan Waai tahun 2019 balita berjumlah 1.556 dan jumlah balita yang berkunjung dari Januari sampai dengan Desember 1.167 Balita, sedangkan seluruh balita di posyandu efrata pada tahun 2019 berjumlah 74 Balita yang berkunjung 45 balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kunjungan ibu balita ke posyandu dengan pengetahuan, sikap petugas, dan status pekerjaan. Desain dalam penelitian ini adalah Cross Sectional dengan jenis penelitian kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak berusia 1-59 bulan berdomisili di Sektor Efrata Wilayah kerja Puskesmas Perawatan Waai yang berjumlah 43 Orang. Hasil penelitian setelah dianalisis secara Univariat dan Bivariat ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara pengetahuan, sikap petugas, dan Status pekerjaan dengan kunjungan Ibu balita ke posyandu. Oleh karena itu saran bagi tenaga Kesehatan untuk mensosialisasikan tentang fungsi posyandu bagi ibu – ibu yang mempunyai bayi dan balita.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap petugas, status pekerjaan, ibu balita, kunjungan posyandu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Derajat kesehatan masyarakat di Indonesia menurut WHO masih rendah, hal ini disebabkan karena belum dimanfaatkan sarana pelayanan kesehatan secara optimal oleh masyarakat, termasuk posyandu. Padahal posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan yang bersumberdayakan Masyarakat (UKBM). UKBM dibentuk atas dasar kebutuhan masyarakat, dikelola oleh dari, untuk dan bersama masyarakat, dengan bimbingan dari petugas Puskesmas, lintas sektor dan lembaga terkait lainnya ⁽¹⁾.

Pos pelayanan terpadu (Posyandu) merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang membawa arti sangat besar bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara operasional dan salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan dengan sasaran utamanya adalah kelompok bayi, anak balita, ibu hamil serta wanita usia subur yang diselenggarakan dengan sistem 5 meja. Pelaksanaan kegiatan posyandu merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan masyarakat terhadap jangkauan pelayanan kesehatan primer. Kasus kurang gizi dan gizi buruk terkadang sulit ditemukan di masyarakat, salah satu penyebabnya adalah karena ibu tidak membawa anaknya ke pusat pelayanan kesehatan ⁽²⁾.

Dari data keseluruhan Balita (S) berjumlah 3.729.583 ⁽¹⁾. Pada anak sampai lima tahun seharusnya dibawa keposyandu setiap bulan karena di posyandu dapat memantau tumbuh kembang balita. Indonesia merupakan salah satu negara yang persentase kunjungan balita ke posyandu 81,4%. Dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia Maluku termasuk Provinsi yang menunjukkan bahwa persentase kunjungan balita ke posyandu masih kurang yaitu 60%, disebabkan karena pengetahuan, umur dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pemeriksaan balita ke posyandu ⁽¹⁾. Pada Kabupaten Maluku Tengah memiliki 33 puskesmas: 8 puskesmas rawat inap dan 25 puskesmas rawat jalan sedangkan jumlah posyandu yang ada 256, semua posyandunya aktif dan dengan jumlah kader 1.280 sedangkan yang aktif 1.200 kader Menurut data yang ada dari Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah. Jumlah balita (S) tahun 2019 adalah 105.230 balita, jumlah balita yang mempunyai KMS (K) 84.497 balita, jumlah

balita yang datang ditimbang (D) pada bulan penimbangan 92.422, jumlah balita yang naik berat badannya (N) pada bulan penimbangan 77.023. (Dinkes Maluku Tengah, 2019).

lahir sampai berusia 6 bulan. Air susu ibu (ASI) eksklusif yang diberikan pada 6 bulan pertama kehidupan memberikan peranan penting bagi kesehatan bayi.⁽¹⁾

Bayi yang telah mendapat Air susu ibu (ASI) dapat terhindar dari penyakit penyebab kematian yang sering terjadi pada bayi, yaitu pneumonia dan diare sehingga dapat mewujudkan Sustainable Development Goals (SDG's) 2030, yaitu menurunkan angka kematian balita menjadi 25 per 1000 kelahiran hidup. World Health Organization (WHO) merekomendasikan Air susu ibu (ASI) diberikan kepada bayi pada 6 bulan pertama kehidupan tanpa makanan tambahan karena Air susu ibu (ASI) tidak terkontaminasi dan mengandung banyak gizi yang diperlukan bayi pada umur tersebut. Pengenalan makanan pelengkap dengan nutrisi yang memadai dan aman diberikan saat bayi memasuki usia 6 bulan dengan terus menyusui sampai 2 tahun atau lebih.⁽²⁾

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi. Selain itu, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus.⁽³⁾ Sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh WHO, di Indonesia juga menerapkan peraturan terkait pentingnya ASI eksklusif yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33/2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. Peraturan ini menyatakan kewajiban ibu untuk menyusui bayinya sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan.⁽⁴⁾

Pemberian Air susu ibu (ASI) belum terlaksana dengan baik hingga saat ini. Prevalensi bayi baru lahir di dunia pada tahun 2016 yang mendapatkan Air susu ibu (ASI) eksklusif hanya 36%, dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 40 %. Di Asia sebanyak 30%. Menurut data Riskesdas yang diambil dari tahun 2014 - 2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Di Maluku cakupan pemberian Air susu ibu (ASI) eksklusif sebesar 25,2% (Balitbangkes, 2013), dan di Kota Ambon pada tahun 2015 bayi yang mendapatkan Air susu ibu (ASI) eksklusif sebesar 24,97 % dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 30 %.⁽⁵⁾

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2020 di Desa Kamal Kabupaten Seram Bagian Barat, diperoleh informasi dari bidan setempat bahwa cakupan ASI eksklusif masih rendah. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 60 ibu hamil yang partus pada tahun 2019 hanya sekitar 20 orang (33,3%) yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. diperoleh informasi dari beberapa kader posyandu bahwa ibu-ibu di desa Kamal tidak memberi ASI Eksklusif pada bayi mereka karena rendahnya pemahaman mereka karena dipengaruhi oleh kebiasaan/tradisi dari leluhur bahwa bayi sudah boleh makan saat usia 2, 3 atau 4 bulan, ada juga yang lebih senang memberi susu formula karena produksi ASI ibu yang terlalu sedikit.

Rendahnya pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui dapat disebabkan oleh faktor karakteristik, internal, dan eksternal. Faktor karakteristik, yaitu umur, pekerjaan dan pendidikan, faktor internal meliputi rendahnya pengetahuan dan sikap ibu, sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan keluarga, masyarakat, petugas kesehatan maupun pemerintah, gencarnya promosi susu formula, faktor sosial budaya, serta kurangnya ketersediaan fasilitas kesehatan ibu dan anak.⁽⁶⁾ Menurut Djami, dkk (2013) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain karakteristik ibu yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, usia, paritas dan etnis.⁽⁷⁾ Kajian terhadap penelitian-penelitian tentang ASI eksklusif yang telah dilakukan menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur ibu, pendidikan dan pekerjaan ibu, peran petugas kesehatan, dan promosi susu formula.⁽⁸⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwiyah & Khaerawati menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang.⁽⁹⁾

Sesuai dengan teori bahwa, pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Tingkat pendidikan masyarakat dikaitkan dengan kemampuan dalam menyerap dan menerima informasi dalam bidang kesehatan dan keluarga. Hal ini bertujuan untuk melihat bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh ibu, maka semakin mudah mengetahui tentang ASI eksklusif.⁽¹⁰⁾ Kurangnya perhatian dan minat ibu akan pentingnya memenuhi kebutuhan utama bayi dikarenakan tingkat pengetahuan ibu yang rendah, baik pada ibu yang memilih menjadi pekerja maupun ibu rumah tangga. Ibu yang mengetahui manfaat ASI dan cara pemberian ASI disaat bekerja, akan meningkatkan capaian pemberian ASI eksklusif, begitupun sebaliknya.⁽¹¹⁾

Pekerjaan juga terkadang mempengaruhi keterlambatan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Hasil penelitian Timporok dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan.⁽¹²⁾ Secara teknis hal itu dikarenakan kesibukan ibu sehingga tidak cukup untuk memberikan kebutuhan ASI, jarak tempat kerja yang cukup jauh dari rumah, kurangnya ketersediaan fasilitas ruang pemerahan ASI di tempat kerja, jenis pekerjaan dan kondisi lingkungan kerja yang tidak mendukung serta rendahnya implementasi hak kesehatan reproduksi pada pekerja

perempuan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Karakteristik Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 Bulan di desa Kamal Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik yang menggunakan cross sectional, bertujuan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu Efrata di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020. Pengumpulan data dengan cara pembagian kuisioner, wawancara dan laporan bulanan Puskesmas Perawatan Waai dan data Posyandu Efrata. Penelitian ini dilakukan selama 10 hari pada bulan Juli di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020

HASIL

Untuk melihat masing-masing variabel yang diteliti dalam bentuk distribusi frekuensi setiap variabel penelitian menggunakan analisis univariat dan bivariat. Variabel-variabel dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap petugas, dan status pekerjaan:

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan hubungan Pengetahuan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu Efrata di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020.

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	20	46,5 %
2	Kurang	23	53,5 %
Total		43	100 %

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang Baik berjumlah 20 orang(46,5 %) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 23 orang (53,5 %).

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan hubungan Sikap petugas dengan kunjungan ibu balita ke posyandu Efrata di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020

No	Sikap Petugas	Frekuensi	%
1	Baik	18	41,9 %
2	Tidak baik	25	58,1 %
Total		43	100 %

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa responden yang menyatakan sikap petugas baik berjumlah 18 orang (41,9 %) dan responden yang menyatakan sikap petugas tidak baik berjumlah 25 orang (58,1 %).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan hubungan Status pekerjaan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu Efrata di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020.

No	Status Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Bekerja	25	58,1 %
2	Tidak Bekerja	18	41,9 %
	Total	43	100 %

Berdasarkan table 3 diatas terlihat bahwa responden yang bekerja berjumlah 25 orang (58,1 %) dan responden yang tidak bekerja berjumlah 18 orang (41,9 %)

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu

Hubungan pengetahuan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu dapat dilihat pada tabel 1 yang berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan Uji Chi- square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kunjungan ibu balita keposyandu, dengan nilai p value sebesar 0,025, hal ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$ (0,05). Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah ibu balita yang ada di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dari hasil pembagian kuesioner dan wawancara kepada responden. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa semakin kurang pengetahuan ibu tentang posyandu maka semakin banyak ibu yang tidak membawa balitanya ke posyandu. Disebabkan karena jika ibu mengetahui manfaat posyandu dan pelayanan yang dilakukan posyandu maka balitanya akan di bawa terus-menerus ke posyandu untuk melihat perkembangan dan kesehatan balitanya, maka ibu dapat menilai dan berbuat sesuatu untuk memperbaiki dan meningkatkan kesehatan balitanya dan jika ibu mempunyai pengetahuan yang baik maka juga dapat merubah pola pikir dan perilaku ibu ke arah lebih baik.

Hal ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2007) Tingkat pengetahuan seseorang banyak mempengaruhi perilaku individu, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu tentang manfaat posyandu, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran untuk berperan serta dalam program posyandu. Pengetahuan tentang posyandu yang rendah akan menyebabkan rendahnya tingkat kesadaran ibu yang memiliki balita untuk berkunjung ke posyandu. Pengetahuan dapat mengubah prilaku ke arah yang di inginkan begitu juga dengan kunjungan ibu keposyandu.

2. Hubungan Sikap petugas dengan kunjungan ibu balita ke posyandu

Hubungan sikap petugas dengan kunjungan ibu balita ke posyandu dapat dilihat pada tabel 2, berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan Uji Chi- square menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara sikap petugas dengan kunjungan ibu balita ke posyandu dengan nilai p value 0,20. Hal inimenunjukkan bahwa $p > \alpha$ (0,05). Dalam penelitian ini responden yang digunakanadalah ibu balita yang ada di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dari hasil pembagian kuesioner dan wawancara kepada responden, rata-rata responden tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik mengenai hubungan sikap dengan kunjungan ibu balita ke posyandu. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa semakin tidak baik sikap petugas terhadap ibu yang berkunjung ke posyandu maka semakin banyak ibu balita yang tidak berkunjung ke posyandu.

Sikap petugas yang tidak baik sangat berpengaruh terhadap kunjungan ibu balita ke posyandu, selain itu jika petugas tidak berperan secara optimal termasuk dalam hal mensosialisasikan program posyandu dan jadwal posyandu pada ibu- ibu maka kunjungan ibu balita ke posyandu juga berkurang, sebaliknya jika sikap petugas baik maka walaupun pengetahuan ibu kurang tetapi mereka merasa bahwa petugas yang ada di posyandu baik terhadap diri mereka. Ibu jaga akan menerima apa yang dikatakan oleh petugas dan juga menghargainya karena

ibu melihat selain petugas baik petugas juga bertanggung jawab terhadap pelayanan yang dibutuhkan balita. Sehingga kunjungan ibu balita ke posyandu bertambah.

3. Hubungan Status pekerjaan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu

Hubungan status pekerjaan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu dapat dilihat pada tabel 3, berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan Uji Chi- square menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan kunjungan ibu balita keposyandu dengan nilai p value 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$ (0,05). Dalam penelitian ini responden yang digunakan adalah ibu balita yang ada di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dari hasil pembagian kuesioner dan wawancara kepada responden, rata-rata responden tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik mengenai hubungan status pekerjaan dengan kunjungan ibu balita keposyandu. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa jika ibu bekerja maka untuk berkunjung ke posyandu sangat sedikit. Begitu juga sebaliknya, ibu yang tidak bekerja sangat berpeluang untuk ke posyandu.

Dari hasil data dapat dilihat jika ibu yang bekerja lebih banyak tidak membawa anaknya ke posyandu dengan alasan Ibu lebih memilih ke tempat pekerjaannya dari pada membawa anak ke posyandu, dikarenakan ibu menilai Imunisasi pada anak dapat dilakukan bukan hanya di posyandu tapi juga dapat dilakukan di Rumah Sakit maupun pada Dokter praktek yang mana dapat disesuaikan dengan waktu luang ibu saat tidak dalam bekerja.

Dari hasil penelitian Widiastuti (2006) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja menyebabkan tidak membawa anaknya ke Posyandu untuk ditimbang karena faktor bekerja penghambat ibu balita dalam memanfaatkan penimbangan anak balitanya di Posyandu. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidak hadirannya dalam pelaksanaan Posyandu. Ibu balita yang bekerja tidak mempunyai peluang baik untuk berkunjung ke Posyandu dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Banyak ibu-ibu yang bekerja mencari nafkah, baik untuk kepentingan sendiri maupun keluarga. Faktor bekerja saja nampak berpengaruh pada peran ibu yang memiliki balita sebagai timbulnya suatu masalah pada ketidakaktifan ibu kunjungan ke posyandu, karena mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan yang belum cukup, yang berdampak pada tidak adanya waktu para ibu balita untuk aktif pada kunjungan ke posyandu, serta tidak ada waktu ibu mencari informasi karena kesibukan mereka dalam bekerja. Kondisi kerja yang menonjol sebagai faktor yang mempengaruhi ketidakaktifan. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya frekuensi ibu yang memiliki balita untuk kunjungan ke posyandu akan berkurang (Kurnia, 2011)

KESIMPULAN

Dari data penelitian ini dapat diambil kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu
2. Tidak ada hubungan antara Sikap petugas dengan kunjungan ibu balita ke posyandu.
3. Ada hubungan yang bermakna antara Status pekerjaan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu.

REFERENSI

1. Depkes RI. 2016. Panduan Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) Balita bagi Petugas Kesehatan. Jakarta.
2. Dinkes Maluku Tengah, 2019. Laporan Kegiatan pembinaan Gizi Masyarakat. Maluku Tengah
3. Hidayat, 2017. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Salemba Medikal: Surabaya.
4. Adisamito, W. 2017. Sistem Kesehatan . PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta Azwar. 2019. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
5. Adisamito, W. 2017. Sistem Kesehatan . PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta Profil Kesehatan Indonesia, 2018
6. Hardiko SR, 2017. Mengawal Pertumbuhan Si Buah Hati. Cempaka Putih. Edisi pertama: Klaten.

7. Makmur dan Hantang, 2017. Hubungan antara pengetahuan Ibu balita tentang posyandu dengan pemanfaatan posyandu oleh Ibu dan Balita: <http://www.Banjarejo .Jurna.fdf. ac.id> (Diunduh 22 September 2019).
8. Mulyani, Slamet. 2013. Tentang hubung antara pengetahuan tentang dengan kunjungan balita ke posyandu wilayah kerja Puskesmas Patuk Kabupaten Gunung Kidul: Skripsistikes.wordpress.com (Diunduh 22 September 2019)
9. Menkes RI, 2016. Pedoman umum Pengelolaan Posyandu. Jakarta.
10. Profil Kinerja Pukesmas Waai, 2019. Laporan Kegiatan pembinaan Gizi Masyarakat. Puskesmas Perawatan Waai
11. Data Cakupan Posyandu Efrata Puskesmas Waai, 2019. Buku Laporan Kegiatan Bulanan Posyandu Efrata. Pusesmas Waai.